



## PELESTARIAN LINGKUNGAN PESISIR MELALUI RITUAL *NYALAMAQ DILAUQ* DI DESA TANJUNG LUAR KERUAK LOMBOK TIMUR

Habibuddin<sup>1</sup>, Hanapi<sup>2</sup>, Burhanuddin<sup>3\*</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

\*Email Koresponden: burhanuddin.mha@gmail.com

Diterima: 05-06-2023, Revisi: 07-06-2023, Disetujui: 23-06-2023

©2023 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

**Abstrak** Pelestarian lingkungan pesisir melalui ritual belum banyak diungkap. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelestarian lingkungan pesisir melalui ritual *nyalamaq dilauq* di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) terdapat tiga versi mengenai awal mula penyelenggaraan ritual *nyalamaq dilauq*; versi pertama, ritual awalnya dilakukan oleh suku Mandar bernama Mara'dia Ma'danuang untuk mengusir wabah penyakit; versi kedua, ritual dilakukan oleh suku Bajo untuk mengenang dan menghargai leluhur mereka bernama Punggawa Rattung dan Mbo Bisu yang menghilang ditelan laut dan menjelma menjadi karang yang diyakini menjadi penjaga pantai dan laut, dan versi ketiga, ritual dilakukan sejak peresmian pendirian *douane* di Tanjung oleh Kolonial Belanda sehingga dikenal *nyalamaq palabuang*; 2) prosesi ritual *nyalamaq dilauq* terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan; pelaksanaan, dan penutupan; dan 3) pelestarian lingkungan melalui ritual *nyalamaq dilauq* terkait empat hal, yaitu mengelola dan melindungi sumber daya pesisir-laut, menjaga keseimbangan ekosistem laut, mencegah pencemaran lingkungan pesisir dan laut, dan meminimalisasi konflik lingkungan kawasan pesisir.

**Kata kunci:** lingkungan pesisir, pelestarian, ritual, *nyalamaq dilauq*

**Abstract** Preservation of the coastal environment through rituals has not been widely disclosed. This study aimed to explain the preservation of the coastal environment through the *nyalamaq dilauq* ritual in Tanjung Luar Village, Keruak District, East Lombok Regency. The research method uses descriptive qualitative. The data was collection where observation, interviews, and documentation. The technique of data analysis was performed using an interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results showed that: 1) there are three versions regarding the beginning of the *nyalamaq dilauq* ritual; first version, the ritual was originally performed by the Mandar tribe named Mara'dia Ma'danuang to expel disease; second version, the ritual is performed by the Bajo tribe to remember and honor their ancestors named Punggawa Rattung and Mbo Bisu who disappeared into the sea and transformed into coral which is believed to be the guardian of the coast and the sea, and third version, the ritual was carried out since the inauguration of the *douane* establishment in Tanjung by the Colonial The Netherlands, so it is known as *nyalamaq palabuang*; 2) the procession of the *nyalamaq dilauq* ritual consists of three stages, namely preparation; implementation, and closing; and 3) the environmental preservation through the *nyalamaq dilauq* ritual related to four things, namely managing and protecting coastal-marine resources, maintaining the balance of marine ecosystems, preventing pollution of the coastal and marine environment, and minimizing environmental conflicts in coastal areas.

**Keywords:** coastal environment, preservation, ritual, *nyalamaq dilauq*

## PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir memiliki cara yang khas dalam melestarikan lingkungan hidup sekitarnya. Lingkungan hidup menjadi faktor utama dan penentu arah keberlangsungan hidup manusia yang ada di dalamnya, baik dan buruknya keadaan lingkungan hidup tergantung cara manusia menyikapi dan memperlakukannya. Penyikapan dan perlakuan ini menyiratkan manusia dan alam memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, hubungan tersebut mengakar kuat untuk mengantarkan manusia *survive* sepanjang waktu. Manusia dapat *survive* diiringi upaya pemenuhan kebutuhan hidup dengan

mengandalkan hasil dari lingkungan hidup (alam), baik di darat maupun di laut. Kebutuhan manusia terus bertambah bersamaan dengan bertambahnya jumlah populasi manusia, sedangkan ketersediaan kebutuhan manusia yang ada di alam semakin terbatas, tidak jarang upaya memenuhi kebutuhan tersebut membawa dampak berupa kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan ini apabila dibiarkan terus menerus akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia pada masa mendatang.

Kerusakan lingkungan tanpa upaya pelestarian, langsung atau tidak langsung akan memusnahkan manusia. Pelestarian lingkungan hidup bukan hanya tanggung jawab kelompok masyarakat tertentu dan pemerintah saja, melainkan tanggung jawab setiap orang dalam menyelamatkan lingkungan sesuai kapasitas masing-masing. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 dijelaskan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lain.

Lingkungan hidup, konteks lingkungan pesisir yang dihuni oleh masyarakat yang mendiami wilayah pesisir mengandalkan hasil laut sebagai sumber mata pencaharian. Mata pencarian ini membedakan karakteristik masyarakat pesisir dengan masyarakat agraris. Masyarakat pesisir yaitu masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir, sedangkan wilayah pesisir yaitu wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (Nasution, 2005). Masyarakat pesisir sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir (Kristiyanti, 2016).

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat majemuk dengan profesi, seperti nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, pedagang, buruh pelabuhan, dan lain-lain. Masyarakat pesisir sering dipadankan dengan perekonomian yang belum sejahtera, kesehatan lingkungan yang belum layak, dan pendidikan masih rendah (Firdaus, et al., 2016; Gai, 2020). Secara sosioantropologis, dalam pandangan Sulistiyono (2015) masyarakat dan budaya pesisir lebih memiliki karakteristik multikultural dari pada masyarakat pedalaman. Pandangan tersebut didukung penjelasan Kusnadi dalam Muti'ah, et al., (2019) bahwa masyarakat pesisir terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial, sistem nilai, dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi dalam berperilaku.

Selain itu, masyarakat pesisir memiliki ikatan sosial yang kuat, terutama dalam melestarikan laut dan ekosistem di dalamnya. Ikatan sosial dimaksudkan terdapat seperangkat *awig-awig* (aturan-aturan) yang dibuat berdasarkan konsensus yang dapat mengikat setiap warga untuk menaati, mengikuti, dan melaksanakannya. Masyarakat pesisir juga memiliki warisan budaya berupa ritual (tradisi) secara turun temurun dilakukan untuk menjaga dan melestarikan laut. Ritual tersebut dilakukan secara periodik yang bertujuan menjaga kelangsungan hidup laut dan ekosistem di dalamnya.

Ritual dalam peristilahan ilmu antropologi dikenal dengan ritus. Little (1991) menyampaikan ritual adalah aktivitas bersifat ekspresif yang dilakukan secara berulang, formal, serius, dan mendalam, serta sarat dengan simbol-simbol. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, ritus dijelaskan sebagai tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan didasarkan pada nilai-nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Ritus ini mengisi setiap siklus kehidupan masyarakat, baik itu dalam siklus kehidupan masyarakat agraris maupun masyarakat pesisir.

Ritual masyarakat pesisir Indonesia untuk menjaga, menghargai, dan melestarikan laut beserta ekosistemnya, seperti *kenduri laot* di Aceh, *mappanretasi* dilakukan oleh suku Bugis di Pagatan-Tanah Bumbu (Kalimantan Selatan) dan Kuala Samboja Kutai (Kalimantan Timur), *sedekah laut* di Tegal (Jawa Tengah), *labuhan* di Tegalsari Tegal (Jawa Tengah), dan *petik laut* di Muncar (Jawa Timur). Ritual serupa dilakukan oleh masyarakat pesisir di Lombok, seperti *tetulaq tamperan* atau *rebo bontong* di Pringgabaya (Lombok Timur), dan *mandi safar* di Gili Terawangan, Gili Air, dan Gili Meno (Lombok Utara), serta *nyalamaq dilauq* di Tanjung Luar (Lombok Timur). Ritual tersebut warisan budaya masyarakat dan diwariskan antargenerasi. Warisan budaya dalam bentuk *tangible* (kebendaan) dan *intangible* (tidak kebendaan) dapat memberikan keuntungan dan warisan budaya tersebut dianggap sebagai identitas individu atau kelompok yang terjalin dengan suatu teritorial atau wilayah tertentu (Ardika, 2015).

Konteks masyarakat pesisir Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur masih memertahankan ritual *nyalamaq dilauq* atau *nyalamaq palabuang*. Ritual *nyalamaq dilauq* diwarisi sejak ratusan tahun silam untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir, sekaligus sebagai sumber penghidupan mereka. Masyarakat pesisir di Tanjung Luar berasal dari suku bangsa pendatang (migrasi) dari Sulawesi, seperti suku Bajo, Bugis, Makassar, dan Mandar. Persebaran suku bangsa tersebut dapat dilihat dari nama kampung tempat tinggal mereka diberikan nama sesuai dengan nama suku bangsanya, seperti Kampung Bugis, Kampung Mandar, dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Suku bangsa yang mendiami Tanjung Luar sebagian besar sebagai nelayan dan mengandalkan hasil laut sebagai sumber penghidupan, agar tidak menimbulkan persaingan atau konflik sesama perantau, dan lestariannya lingkungan pesisir, nenek moyang mereka bersepakat menyelenggarakan ritual *nyalamaq dilauq* untuk dijadikan wadah menyatukan perbedaan tersebut.

Ritual *nyalamaq dilauq* sebagai wadah menyatukan perbedaan suku-suku bangsa di Tanjung Luar dan kelestarian lingkungan pesisir, terdapat di kalangan generasi milenial dewasa ini kurang mengetahui awal mula, makna, peran, fungsi, dan manfaat ritual *nyalamaq dilauq*. Ritual *nyalamaq dilauq* juga hanya diketahui pada saat ada promosi atau *event* budaya dan pariwisata, dan *nyalamaq dilauq* tidak dilakukan setiap tahun karena keterbatasan anggaran (biaya) dan Covid-19, sehingga beberapa tahun terakhir ini ritual tidak diselenggarakan, sedangkan dampak positifnya belum banyak diungkap, seperti lestariannya laut dan ekosistem di dalamnya sebagai basis kekuatan maritim Nusantara.

Urgennya mengungkap ritual *nyalamaq dilauq*, baik awal mula diselenggarakan dan dinamikanya, prosesi, hingga dijadikan wadah melestarikan lingkungan pesisir didasarkan atas beberapa pertimbangan, seperti generasi muda dan warga masyarakat yang mendiami wilayah pesisir Tanjung Luar memiliki keragaman corak suku bangsa, namun bersama-sama menyiptakan harmoni dengan alam sejak ratusan tahun silam, ritual *nyalamaq dilauq* dijadikan sebagai wadah menyatukan perbedaan suku bangsa, dan membangun kepedulian warga untuk menjaga dan melestarikan lingkungan pesisir.

Hubungan ritual dan pelestarian lingkungan pesisir oleh masyarakat nelayan, terdapat beberapa hasil penelitian, seperti penelitian Setiawan (2016) mengungkap eksistensi budaya bahari tradisi *petik laut* di Muncar Banyuwangi (Jawa Timur) menguraikan fungsi tradisi *petik laut* sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan oleh Tuhan melalui alam (laut). Penelitian ini menekankan wujud mitos dalam ritual *petik laut*, prosesi ritual, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religius.

Senada dengan itu, Widyawati (2012) meneliti tradisi (ritual) *labuhan* masyarakat nelayan Tegalsari Tegal Jawa Tengah, hasil penelitian menjelaskan tahap-tahap ritual terdiri atas: 1) ritual *labuhan* dilaksanakan setiap tahun tanggal 1 Syuro sesuai penanggalan Jawa. Ritual dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan kelimpahan rezek; 2) doa-doa dalam prosesi ritual diambil dari al-Qur'an dan doa-doa lainnya menggunakan Bahasa Jawa; 3) makna ritual *labuhan* merupakan permohonan keselamatan kepada Tuhan agar dilimpahkan rezeki dan keselamatan masyarakat nelayan; (4) mitos dalam ritual *labuhan* memiliki makna struktur terpola dan menjadi *innate* masyarakat dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Ishak (2018) meneliti tentang ritual *mappanretasi* pada masyarakat Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu, hasil penelitian mengungkap tentang ritual *mappanretasi* dihubungkan dengan budaya dan pendidikan Islam. Tahap pelaksanaan ritual, yaitu *mappanretasi*, yaitu *mappamulagau mappanretasi*, *maddeme berre*, *mallibu wanuma*, proses adat panggung, dan *mappanretasi* sebagai acara puncak. Penelitian ini juga mengungkap ritual *mappanretasi* mengandung nilai-nilai, seperti gotong royong, sopan santun, dan peduli lingkungan.

Penelitian yang dilakukan ini menjelaskan awal mula dan dinamika ritual *nyalamaq dilauq*, tahapan dalam prosesi ritual, dan dampak ritual bagi kelestarian lingkungan pesisir. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat pesisir yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, karena lingkungan pesisir atau laut sebagai sumber penghidupan. Uniknyanya ritual *nyalamaq dilauq* dilakukan oleh warga masyarakat dari beragam suku bangsa, seperti suku Bajo, Mandar, Bugis, dan Makassar, sekaligus sebagai wadah menyatukan perbedaan suku-suku bangsa tersebut dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan pelestarian lingkungan pesisir melalui ritual *nyalamaq dilauq* di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Manfaat teoritis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan pesisir

melalui pendekatan budaya. Manfaat praktis, dapat meningkatkan pemahaman generasi muda dan warga masyarakat dalam melestarikan lingkungan pesisir di tengah-tengah keberagaman suku-suku bangsa, dan menguatkan kesadaran masyarakat pesisir dalam melestarikan lingkungan pesisir dengan menciptakan harmoni dengan alam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan kualitatif (Denzin & Lincoln, 2005). Penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang termasuk sikap, perilaku, dan perbuatan yang diamati. Peneliti lebih menekankan pada sifat penyelidikan yang sarat nilai, mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada pengalaman sosial dan diberikan makna. Penelitian ini didasarkan atas data langsung, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mendapat data atau informasi mengenai ritual *nyalamaq dilauq* dan pelestarian lingkungan pesisir.

Lokasi penelitian di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Penelitian dilakukan mulai bulan Mei 2022-Februari 2023. Alasan pemilihan lokasi penelitian, yaitu masyarakat Tanjung Luar masih memertahankan ritual *nyalamaq dilauq*, warga masyarakat terdiri atas beragam suku bangsa, seperti suku Bajo, Bugis, Makassar, Mandar, dan Sasak, serta terdapat suku bangsa lainnya yang telah menetap sejak ratusan tahun yang silam.

Sumber data terfokus pada orang-orang yang terlibat dalam ritual *nyalamaq dilauq* terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat, agama, adat, *sandro* (dukun), kepala desa, dan warga masyarakat. Sumber data diperoleh menggunakan seleksi berdasarkan ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh subjek atau didasarkan atas pertimbangan tertentu sesuai tujuan dan jenis data yang dikumpulkan, sedangkan subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* (Nasution, 2002. Singarimbun & Efendi, 1995). Teknik ini digunakan untuk menentukan sejumlah informan, seperti penguasaan objek penelitian, kuantitas, dan kualitas keterlibatan informan dalam ritual *nyalamaq dilauq*, dan kesediaan menjadi informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang tampak dalam penyelenggaraan ritual *nyalamaq dilauq*. Hal-hal yang diobservasi berkaitan dengan tempat, aktor, aktivitas, peristiwa, dan waktu penyelenggaraan ritual. Wawancara dilakukan untuk menanyakan secara langsung pada subjek penelitian menyangkut dinamika ritual *nyalamaq dilauq* dari masa ke masa, fungsi, dan dampak ritual bagi pelestarian lingkungan pesisir. Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi penyelenggaraan ritual *nyalamaq dilauq* pada masa lampau secara sistematis, objektif, dan menelusuri data historis, serta profil Desa Tanjung Luar.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Analisis data pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan sampai akhir aktivitas penelitian. Analisis data penelitian menggunakan model inteaktif dari Miles & Huberman (1994). Miles & Huberman menjelaskan bahwa analisis data model interaktif adalah upaya berlanjut, berulang, dan terus menerus antara melakukan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan mengambil simpulan (*conclusions drawing/ verification*).

Aktivitas berkaitan dengan: 1) pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber. Aktivitas ini dilakukan melalui observasi, dan wawancara secara terus menerus selama proses penggalian informasi ritual *nyalamaq dilauq*; 2) reduksi data dilakukan setelah data mengenai ritual *nyalamaq dilauq* diperoleh. Reduksi data berlanjut setelah penelitian dan laporan akhir tersusun. Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data tentang ritual *nyalamaq dilauq* yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data hingga penarikan simpulan akhir dan diverifikasi; 3) penyajian data untuk menyampaikan informasi yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk terpadu dan memberikan kemungkinan adanya pengambilan simpulan, dan 4) simpulan/verifikasi. Penarikan simpulan adalah jawaban atas tujuan penelitian yang telah buat dan aktivitas penting sejak awal pengumpulaln data, peneliti mencari arti ritual *nyalamaq dilauq* dengan aktivitas mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, sebab akibat, dan proposisi. Simpulan juga diverifikasi selama proses penelitian, makna (*meaning*) yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekohannya, dan kesesuaiannya.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Luar sebagai salah satu desa dari 15 (lima belas) desa masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, dengan ketinggian 1-1,5 mdpl. Desa Tanjung Luar terdiri atas 7 (tujuh) dusun/kampung, yaitu Kampung Tengah, Toroh Tengah, Toroh Selatan, Kampung Muhajirin, Kampung Baru, Kampung Baru Selatan, Kampung Koko, dan terdiri atas empat belas rukun tetangga (Profil Desa Tanjung Luar, tahun 2022).

Tahun 2022, jumlah penduduk Desa Tanjung Luar sebanyak 9.287 jiwa dengan rincian pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Jumlah Kepala Keluarga (KK) & Penduduk Desa Tanjung Luar

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Penduduk		Jumlah
			L	P	
1	Kampung Tengah	540	903	880	1.783
2	Toroh Tengah	264	432	449	881
3	Toroh Selatan	452	752	715	1.467
4	Muhajirin	289	541	489	1.030
5	Kampung Baru Selatang	323	537	554	1.091
6	Kampung Baru	414	724	736	1.460
7	Kampung Koko	473	765	810	1.575
	Total	2.755	4.654	4.633	9.287

Sumber: Profil Desa Tanjung Luar, 2022.

Warga Desa Tanjung Luar dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Bajo. Menurut informasi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, Bahasa Bajo digunakan alasannya karena suku Bajo pertama kali mendiami Tanjung Luar sejak ratusan tahun silam dan suku Bajo sebagai penduduk mayoritas dengan jumlah paling besar, kemudian diikuti oleh suku-suku bangsa lainnya, seperti suku Mandar, Bugis, dan Makassar. Suku Bajo di Tanjung Luar mengklaim nenek moyang mereka berasal dari Sulawesi Selatan.

### Dinamika Ritual *Nyalamaq Dilauq*

Tanjung Luar dikenal sebagai desa nelayan, menjadi sentra penghasilan perikanan lokal, memiliki sumber daya laut yang sangat berlimpah, dan lokasinya dekat dengan tempat pelelangan ikan (TPI) (Shofa & Hadi, 2017). Keberadaan Tanjung Luar pada masa lalu tidak lepas dari *Baai van Pidjoe* atau Pelabuhan Pijot. Pelabuhan Pijot (Pidjoe, Pidjot, Piju) merupakan sebuah teluk yang cukup luas dan di luarnya terdapat sebuah tanjung. Tanjung ini dalam perkembangannya disebut Tanjung Luar. Menurut informasi dari tokoh masyarakat setempat, pada masa lalu di tanjung tersebut tumbuh bunga *tanjong* yang besar dan lebat, lokasinya berada di dermaga perikanan Tanjung Luar sekarang. Menurut Zollinger dikutip oleh Parimartha (2016), Pelabuhan Pijot merupakan tempat yang baik, setiap musim untuk kapal-kapal berlabuh, airnya cukup dalam, sehingga kapal-kapal besar dapat berlabuh.

Terkenalnya Pelabuhan Pijot menyebabkan hubungan dagang dan kontak antarsuku atau antar kerajaan di luar Lombok terjalin erat. Masa itu, Lombok sebagai daerah yang cukup subur sebagai tanah pertanian dan peternakan dengan hasil komoditi berupa beras, jagung, kacang-kacangan, serta hewan ternak, seperti sapi, kerbau, dan kambing. Sebelah barat, Lombok memiliki pelabuhan, seperti Tanjung Karang, Labuhan Tering (Pelabuhan Lembar sekarang). Masa itu, jaringan transportasi terbaik di Lombok adalah jalan yang menghubungkan Pijot dengan Ampenan dan Mataram (Trisulistyono, 2003). Pelabuhan Pijot menjadi salah satu pelabuhan yang ramai dikunjungi dan berdatangan orang-orang (suku bangsa) dari Sulawesi, seperti suku Bajo, Mandar, Bugis, dan Makassar untuk kepentingan niaga dan jumlah nelayan semakin meningkat, karena kebutuhan ikan laut semakin banyak.

Kedatangan suku-suku bangsa tersebut terjadi sejak abad ke-17 dan awal abad ke-18 (Peltras, 1996). Penyebab migrasi antara lain banyaknya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan sehingga sering terjadi konflik atau perang saudara dan kolonialisme yang dilakukan *Verenigde Oost Indische Compagnie*

(VOC) ingin menguasai Sulawesi dengan mengalahkan Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) dan memonopoli perdagangan diakhiri Perjanjian Bongaya tanggal 18 November 1667 (Poelinggomang, 2002). Dampaknya, suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan, seperti Bajo, Mandar, Bugis, dan Makassar memilih menetap di wilayah pesisir Lombok Timur, salah satunya di Tanjung Luar.

Upaya menyatukan perbedaan suku bangsa tersebut, baik latar belakang, cara pandang, karakter, dan status sosial, serta mencegah konflik, persaingan dagang, maupun monopoli hasil laut sesama suku bangsa perantau, maka tokoh-tokoh dari suku-suku bangsa tersebut membangun kesepakatan untuk saling menghargai, menghormati, dan menjaga wilayah pesisir dan laut yang telah memberi manfaat, sekaligus sebagai sumber penghidupan. Kesepakatan para tokoh tersebut, yaitu menggelar ritual (upacara) setiap tahun. Ritual tersebut dinamakan *nyalamaq dilauq* atau *nyalamaq palabuang* (W, MS, 01-08-2022).

Menurut tradisi tutur yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Tanjung Luar hingga kini, terdapat versi mengenai awal penyelenggaraan ritual *nyalamaq dilauq*. Versi tersebut sebagai berikut: Versi pertama, ritual *nyalamaq dilauq* pada awalnya diselenggarakan oleh suku Mandar, tepatnya di Balanipa. Balanipa merupakan sebuah kerajaan di Sulawesi Selatan terdiri atas Napo, Samasundu, Mosso, dan Todang-todang dipimpin oleh *tomakaka*. Keempat negeri ini menjadi cikal bakal lahirnya Kerajaan Balanipa (Iqmal, 2016). Sewaktu Balanipa dilanda wabah penyakit, seorang tokoh bernama Datu' Mandar bernama Mara'dia (gelar raja) Ma'danuang memperoleh ilham (petunjuk). Petunjuk tersebut berisi apabila ingin wabah penyakit tersebut pergi, maka harus melakukan upacara *selamatan laut* dengan korban kepala kerbau. Selesai ritual diselenggarakan, wabah penyakit yang menimpa Kerajaan Balanipa sirna, maka sejak itu suku Mandar menyelenggarakan ritual *nyalamaq dilauq* (selamatan laut) (<https://entertainment.kompas.com/read/2008>).

Kisah di atas dikuatkan dalam bait syair *pitoto* yang dibacakan pada saat penyelenggaraan ritual *nyalamaq dilauq* tentang pertemuan Mara'dia Ma'danuang (suku Mandar) dengan suku Bajo. Pertemuan tersebut terjadi dialog berbunyi:

Mara'dia Ma'danuang berkata pada Bajo: ...*kole ngenjama iya nyalamaq dilauq, tapi pasangku ke kau baka anak empumum, daba pammersudmu dilaya iru* (...baiklah kalau begitu, bolehlah kamu yang melaksanakan *nyalamaq dilauq* ini, tetapi aku pesan padamu dan pada anak cucumu, jangan kotori lautan ini).

Bajo menjawab: ...*aho ne, aku ke pasangku ke kau baka anak empumu, daba raosakmu palabuang*. (...baiklah, tetapi aku juga berpesan padamu beserta seluruh anak cucumu, jangan rusak terumbu karang (terumbu karang yang ada di pelabuhan).

Makna yang dapat dipetik dari kisah pertemuan tersebut: 1) suku Mandar memercayakan penyelenggaraan ritual *nyalamaq dilauq* pada suku Bajo; 2) pesan tersebut bersifat *reciprocal* antara suku Mandar dan Bajo untuk bersama-sama menjaga pesisir dan laut, seperti tidak mengotori laut dan tidak merusak terumbu karang; 3) suku Mandar dan suku Bajo bertanggungjawab menjaga kelestarian pesisir dan laut; 4) ritual dilakukan secara turun temurun antargenerasi, 5) tidak menyiptakan konflik antara suku Mandar dan suku Bajo dalam menjaga pesisir dan laut, dan 6) pentingnya komitmen antarsuku melestarikan lingkungan pesisir dan laut.

Versi kedua, ritual *nyalamaq dilauq* telah ada dan dilakukan sejak tahun 1600-an dan dibawa oleh nenek moyang suku Bajo. Versi ini mengacu pada legenda yang mengisahkan nenek moyang suku Bajo bernama Punggawa Rattung seorang pengembara dari Sulawesi Selatan termasuk keturunan raja Gowa garis keturunan Mara'dia Palarangan (Saifullah, 2018). Punggawa Rattung berlayar menggunakan perahu dayung seorang diri sampai Tanjung Luar, perahunya disandarkan di tepi pantai Tanjung Luar, tepatnya di Kampung Toroh Selatan sekarang, dan sebagian sumber menyebutkan Punggawa Rattung pertama kali menyandarkan perahunya di Kedome (Ketapang Raya sekarang) dan tinggal hingga mempunyai keturunan yakni suku Bajo (Syahdan, 2021).

Setelah berpuluh-puluh tahun menetap di Tanjung Luar dan memiliki keturunan, Punggawa Rattung rindu pada kampung halamannya, maka ia mengumpulkan semua anak cucunya, niatnya diutarakan untuk kembali ke Sulawesi Selatan. Rasa berat hati, semua anak cucunya melepaskan kepergiannya. Setelah pamit, Punggawa Rattung mengayuh perahu dayungnya ke arah tenggara, tepatnya di depan pelabuhan. Setelah itu, Punggawa Rattung menghilang ditelan laut, posisi hilangnya

berada di depan pelabuhan. Keesokan harinya, anak cucunya heboh dan pergi ke lokasi tersebut untuk memastikan posisi menghilangnya Punggawa Rattung, ternyata di tempat tersebut muncul terumbu karang, dan keturunan Punggawa Rattung yakin gugusan karang tersebut jelmaan Punggawa Rattung, dan penjelmaannya itu tersebar ke seluruh penjuru desa (W, MS, 01-08-2022).

Beberapa tahun sejak berlalunya peristiwa tersebut, datang seorang pelaut dari Sulawesi Selatan bernama Mbo Bisu yang mengaku masih bersaudara dengan Punggawa Rattung. Kedatangannya disambut baik oleh keturunan Punggawa Rattung, dan yakin Mbo Bisu bersaudara dengan Punggawa Rattung, karena ilmunya setara, baik ilmu perbintangan (astronomi), ilmu gaib, dan lain-lain. Setelah bermukim cukup lama, Mbo Bisu meminta izin pada warga suku Bajo untuk melihat tempat Punggawa Rattung menghilang, dan warga Bajo mengizinkan untuk menuju lokasi tersebut. Sebelum pergi, Mbo Bisu berpesan dengan mengatakan: “*Wahai anak-cucuku, aku ingin ke tempat saudaraku di sana, izinkan aku. Namun, jika aku tidak kembali, jangan cari aku kemana-mana, carilah aku di batu karang itu.*” Sejak itu, warga Bajo keturunan Punggawa Rattung mengenang hilangnya kedua leluhur mereka di depan pelabuhan, sedangkan tanda memperingatinya warga Bajo menyembelih kerbau yang terbaik (Saifullah, 2018).

Berpijak atas informasi tersebut, ritual *nyalamaq dilauq* diselenggarakan tidak lepas dari legenda yang diwariskan secara turun temurun oleh warga suku Bajo di Tanjung Luar. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, ceritanya sering dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui keajaiban, kesaktian, dan kesitimewaan tokohnya dalam suatu kejadian atau peristiwa (Dananjaya, 2002), dalam konteks tersebut, Agung S (2014) membagi legenda menjadi empat, yaitu legenda perseorangan. Legenda setempat, legenda keagamaan, dan legenda tentang alam gaib.

Berkaitan dengan ritual *nyalamaq dilauq* tidak lepas dari legenda yang berkembang, cerita tersebut diasumsikan oleh masyarakat benar-benar terjadi, tokohnya sakti, ajaib, dan istimewa. Jika dihubungkan pembagian legenda, maka ritual *nyalamaq dilauq* dikategorikan menjadi: 1) legenda perseorangan, karena memunculkan tokoh Punggawa Rattung berasal dari Sulawesi Selatan keturunan raja Gowa dan Mbo Bisu; 2) legenda setempat berkaitan simbol untuk mengenang dan memperingati hilangnya tokoh suku Bajo. Peringatan ini diwujudkan dalam bentuk ritual dengan menyembelih kerbau dan menguatkan eksistensi suku Bajo di Tanjung Luar; 3) legenda alam gaib berhubungan dengan penjelmaan Punggawa Rattung dan Mbo Bisu menjadi karang. Penjelmaan tersebut diyakini menjadi penjaga laut dan anak cucu suku Bajo di Tanjung Luar. Upaya mengenang dan memperingati keberadaan tokoh tersebut, ritual *nyalamaq dilauq* diselenggarakan untuk menghormati penjaga laut dan menjaga kelestarian laut.

Versi ketiga, penyelenggaraan ritual *nyalamaq dilauq* berkaitan dengan Pelabuhan Pijot terletak di sebuah teluk yang ramai didatangi pedagang dari berbagai negeri. Pelabuhan Pijot masa itu dalam catatan sejarah lokal Lombok telah disebutkan sejak abad ke-14 dan menjadi pusat perdagangan dan penghubung Pulau Lombok dengan pulau-pulau lainnya di Indonesia bagian timur. Pelabuhan Pijot juga menjadi tempat singgah (transaksi) kapal-kapal besar yang berlayar dari wilayah timur, seperti Makassar, Sumba, Ende, Bima, Sumbawa, dan pulau-pulau kecil lainnya, sedangkan dari wilayah barat seperti Batavia, Surabaya, Madura, dan Bali. Kapal-kapal tersebut tidak dapat bersandar, karena teluk Pijot dangkal dan sempit, maka pengawasan arus keluar masuk barang, pemerintah kolonial Belanda tahun 1880 mendirikan *douane* (bea cukai) di Tanjung dan *douane* ini disebut oleh warga masyarakat Tanjung Luar dengan *bale boom*, dan dalam perkembangannya disebut *palabuang*. Peresmian berdirinya *douane* atau *palabuang* ini dilakukan *selamatan pelabuhan*, kemudian dikenal dengan nama *nyalamaq palabuang*, dan sejak itu *nyalamaq palabuang* dilakukan oleh masyarakat (Saifullah, 2018).

Semasa kolonial Belanda, ritual *nyalamaq dilauq* tetap dilakukan, pejabat-pejabat kolonial masa itu sangat antusias mengikuti ritual, terutama pada saat siraman air laut mereka ikut dan senang menonton. Ritual ini dirangkaikan dengan hiburan, seperti pencak silat diiringi alunan musik, seperti gong, gendang, dan *sarone*. Sementara itu, ritual *nyalamaq dilauq* masa pendudukan Jepang dilarang, alasannya mengumpulkan orang-orang dalam skala besar tidak diperkenankan, karena Jepang khawatir muncul pengerahan massa yang dapat menentang kehadiran mereka. walaupun mendapat larangan, masyarakat nelayan bersikeras untuk melaksanakan ritual. Ritual saat itu dipimpin oleh Wak Nunok, dan sejak saat itu ritual tetap digelar (W, MS, 01-08-2022).

Beragamnya versi mengenai awal mula dan dinamika penyelenggaraan ritual *nyalamaq dilauq* atau *nyalamaq palabuang* terdapat unsur-unsur mistis, legenda, dan ungkapan rasa syukur masyarakat Tanjung Luar. Unsur mistis ritual, seperti sebagai media penyembuhan penyakit, unsur legenda berkaitan dengan

keberadaan leluhur suku Bajo yang menjelma menjadi karang dan diyakini sebagai penjaga pesisir dan laut, serta upaya mengenang leluhur dan menghormati penjaga pesisir dan laut masyarakat melakukan ritual. Rasa syukur berkaitan dengan pendirian dan peresmian pelabuhan meskipun dalam penguasaan kolonial masyarakat masih melangsungkan ritual, dan pelabuhan menjadi alternatif mata pencaharian, seperti sebagai buruh pelabuhan, pedagang, dan lain-lain.

### **Prosesi Ritual *Nyalamaq Dilauq***

Menurut informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat, adat, agama, dan pihak pemerintah Desa Tanjung Luar, ritual *nyalamaq dilauq* atau *nyalamaq palabuang* diselenggarakan melalui tiga tahap prosesi, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

#### **Tahap Persiapan**

Sebelum ritual *nyalamaq dilauq* diselenggarakan, warga dan tokoh-tokoh masyarakat dari suku Bajo, Mandar, Bugis, dan Makassar, dan pejabat desa terlebih dahulu melakukan persiapan dengan mengadakan musyawarah. Hal-hal yang dimusyawarahkan, seperti kapan ritual *nyalamaq dilauq* akan diselenggarakan, siapa yang akan menjadi *sandro* yang memimpin prosesi. *Sandro* merupakan orang yang memiliki ilmu kesaktian dan ilmu supranatural, biasanya menggunakan pakaian khas berwarna hitam. *Sandro* ini terdiri atas *sandro* laki-laki dan perempuan. Tahap ini juga, dibahas siapa yang akan berperan sebagai *pangalantik*, besarnya biaya yang dibutuhkan, kapan mendirikan *sarapo* (rumah adat) dan dimana, siapa yang akan menjadi bendahara, kapan *ngaririk* kerbau, kapan *malanggak tikolok* (mengarung kepala kerbau), siapa yang berperan sebagai *bone-bone*, dan lain-lain. termasuk membahas juga siapa yang akan menjadi tamu undangan dari pihak pemerintah, siapa yang akan membeli kerbau, siapa yang akan mengumpulkan benda pusaka (seperti *bujjak bandrangan*, *bujjak sipik*, *ula-ula*, *balo' langkau*, dan lain-lain), siapa yang akan mengumpulkan dan membeli bahan-bahan (seperti *daun langir*, *bolok tallah*, *tebu sala*, bakul, *karaen*, minyak bauk, dan daun lontar (W, MS, 01-08-2022, W, DAR, 05-09-2022, W, PNR, 17-09-2022).

Kelengkapan ritual, harus menyediakan bahan-bahan, seperti: 1) seekor kerbau terbaik, terpilih, dan berumur, 2) tujuh jenis air macam masing-masing 1 liter, yaitu air hujan awal tahun dan turun pertama kali, biasanya disimpan oleh *sandro*; air sumur masjid; air sumur tua; air embun; air muara sungai; air laut pelabuhan; 3) delapan botol minyak *bauq* (minyak diproses secara khusus); 4) bambu kuning untuk rakit; 5) *baloq tallah*, sejenis ruasnya agak panjang; 6) *langir sama*, diambil daunnya untuk memandikan kerbau, biasanya dicari di hutan; 7) ketan hitam, putih, dan merah; 8) beras merah, putih, kuning; 9) *bakul karaeng* atau *keben* (Bahasa Sasak), dari yang paling besar hingga paling kecil tujuh buah, 10) daun lontar; 11) menyan  $\pm 3$  kg, dan 12) *parai bente*, beras yang disangrai dan bahan pelengkap lainnya, seperti benang, emas 20 karat  $\pm 0,5$  gram (W, MS, 01-08-2022, W, DAR, 05-09-2022, W, PNR, 17-09-2022).

Semua bahan-bahan yang akan dipergunakan untuk prosesi ritual *nyalamaq dilauq* dikumpulkan di *sarapo* yang telah dibuat secara gotong-royong sesuai pembagian kerja yang telah disepakati saat musyawarah persiapan, sedangkan sekarang telah dibuat rumah adat di halaman pangkalan pendaratan ikan yang cukup permanen berupa rumah panggung. Di rumah adat tersebut, dijadikan sebagai pusat tempat ritual *nyalamaq dilauq* yang diselenggarakan dan menjadi tempat *sandro* maupun *sandro-sandro* lainnya bersemayam selama tujuh hari tujuh malam.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Ritual *nyalamaq dilauq* dilaksanakan pada bulan Muharam. Ritual ini dipelihara sejak bertahun-tahun dan dalam pelaksanaannya berbagai kegiatan oleh masyarakat, karena dinilai sakral (Suriani, 2016). Ritual *nyalamaq dilauq* dalam pelaksanaan ditetapkan oleh *sandro*, seperti penetapan kapan dimulai *nyalamaq dilauq*. Patokan umum dijadikan acuan oleh *sandro*, yaitu *langgak tokolok*, *paluak pupuru*. Maksudnya saat kepala kerbau sudah dilarung di lokasi karang di depan pelabuhan, maka besok lusa atau seminggu akan tampak bintang *pupuru* di langit pada malam hari. Bintang *pupuru* yaitu nama rasi bintang tujuh, bagi nelayan sangat penting, sebagai tanda munculnya ikan *tambang* (tamban) untuk bertelur.

Bintang *pupuru* dan beberapa sebutan lainnya, antara lain bintang *rowot* (dalam Bahasa Sasak), atau *pleiades* (istilah astronomi), atau bintang tujuh bidadari, atau bintang burung besar, atau *pedate sungsang*. Penyebutan bintang ini didasarkan atas tujuh bintang terterang dalam gugus tersebut yang



bisa dilihat langsung oleh mata telanjang. Rasi bintang tersebut biasanya dijadikan petunjuk untuk mengetahui arah utara. Ada empat rasi bintang dijadikan petunjuk oleh nelayan, yaitu: 1) bintang tujuh *pupuru*, merupakan tanda awal musim tanam bagi petani dan sebagai tanda ikan *tambang* akan bertelur; 2) bintang *totulu* muncul pada bulan April-Mei terbit di timur, menunjukkan arah timur, 3) bintang *nyinyir* terbit waktu Subuh dengan warna yang terang, menunjukkan arah timur (bintang timur), dan 4) bintang *popotean*, muncul di arah tenggara dan terbenam di arah barat daya (Saifullah, 2018).

Puncak pelaksanaan ritual *nyalamaq dilauq* yaitu melepas kepala kerbau yang telah diletakkan pada *rakit dikki* (rakit kecil) tepat di atas gugusan terumbu karang *cincing* yang terletak  $\pm 150$  meter dari dermaga perikanan ke arah tenggara. Setelah kepala kerbau dilarung, maka dilanjutkan acara siram-siraman air laut dan dalam siram-siraman ini diikuti seluruh warga yang menonton, tidak luput juga para tamu undangan. Sebelum acara puncak, dilakukan *ngaririk* kerbau. *Ngaririk* kerbau artinya menuntun atau membawa kerbau yang akan disembelih pada hari puncak dengan tali berkeliling desa, seperti karnaval. Sebelum kerbau *diririq*, terlebih dahulu dimandikan, dibersihkan, dan diberikan *langir*, diminyaki dengan minyak *bauq*, dirias, dipunggungnya diletakkan kain pusaka, di lehernya digantung pisang, dan lain-lain, dan kerbau ini *diririq* di depan *sandro*.

Saat *diririq*, pada setiap sudut kampung, rombongan berhenti sejenak untuk *ngantik* atau *ngelantik* oleh *pengalantik*, caranya dengan pencak memakai *kalebah* (pedang) bernama *balamang*. Acara *ngantik* tersebut sebanyak empat kali, yang ikut karnawal, antara lain *pangalantk*, *sandro denda* (perempuan), *bone-bone*, *lella* atau *bone-bone* laki-laki, pengiring kerbau terdiri atas tujuh bujang yang membawa peralatan nelayan, seperti dayung, jaring, dan lain-lain. *Bone-bone denda*, yaitu pengiring kerbau terdiri atas tujuh dara ayu yang membawa alat tenun, alat dapur, dan lain-lain. *Pengadah* atau *pasarone* (penabuh bunyi-bunyian), dan *pengembira* (kampung yang ingin ikut dalam karnaval).

Sewaktu berjalan mengelilingi kampung dengan menyusuri pantai diiringi dengan suara takbir, salawatan, dan rombongan karnaval membawa *ula-ula* (panji-panji) berwarna putih, merah, kuning, dan hitam. Warna-warna tersebut memiliki makna, yaitu warna putih panji-panji untuk suku Bajo, warna merah panji-panji untuk suku Makassar, warna kuning panji-panji untuk suku Mandar, dan warna hitam panji-panji untuk suku Bugis. Filosofi warna tersebut sebagai simbol penyatuan suku-suku bangsa perantau untuk bersama-sama melakukan ritual *nyalamaq dilauq* di Tanjung Luar. Warna-warna tersebut dimaknai juga sebagai anasir alam semesta yang terdiri atas unsur-unsur api, angin, tanah, dan air. Warna merah sebagai lambang api, warna kuning lambang angin, warna hitam lambang tanah, dan warna putih lambang air.

Setelah *diririq* selama tiga hari, pada malam hari kerbau disembelih, kepalanya dipisahkan untuk diletakkan di atas *rakik diklik*, yaitu rakit segi empat berukuran sebesar kepala kerbau. Kepala kerbau dirias, dipasang asesoris, dan sepanjang malam dibakarkan menyana. Rakit tempat kepala kerbau tersebut diletakkan di atas rakit *bagal* (rakit lebih besar) berisi kue-kue kering dan beragam perlengkapan lainnya, dan pada malam itu juga penuh dengan asap menyana, suasana lebih sakral, karena esok harinya kepala kerbau itu akan dilarung ke laut atau *melanggak tikolok*. Setelah kepala kerbau diletakkan pada rakit *bagal* yang telah dipersiapkan dengan sangat teliti, tidak boleh ada bahan-bahan yang tertinggal, apabila ada perlengkapan masih kurang, maka Mbo Balo' (penghuni batu karang) akan marah, hal tersebut akan disampaikan melalui perempuan yang kesurupan.

Rakit besar tersebut biasanya bergerak lambat dengan cara didayung, kadang sering dibantu dengan mesin kecil. Rakit ini bergerak menuju posisi terumbu karang di depan pelabuhan, diiringi puluhan bahkan ratusan perahu nelayan yang telah dirias. Setelah mengetahui posisi terumbu karang, rakit besar yang mengitarinya sebanyak tiga kali dengan arah kiri atau berlawanan dengan arah arus jam, diiringi oleh perahu-perahu kecil dengan gerakan lambat, dan pada putaran ketiga, *sandro* menungu bisikan, setelah mendapat bisikan, ada isyarat yang diberikan oleh *sandro*. Merasa yakin dan tepat berada di atas terumbu karang, kepala kerbau dan rakitnya dilarung atau ditenggelamkan. Pelarungan kepala kerbau ini sebagai acara puncak disebut *melanggak tikolok*, setelah itu selesai pula acara ritual.

## Tahap Penutup

Seusai pelarungan kepala kerbau tersebut, peserta ritual *nyalamaq dilauq*, seperti peserta karnaval laut, penonton, dan tamu undangan yang berada di pinggir pantai melakukan siram-siraman dengan air laut, umumnya yang menyemarakkan acara ritual para remaja. Tahap penutup ini, yakni acara menutup laut dari segala aktivitas melaut dan aktivitas lainnya di kawasan pesisir selama tiga hari. Selama tiga hari, semua nelayan termasuk nelayan dari desa tetangga (seperti Desa Pijot, Pijot Utara, Ketapang Raya, dan Pulau Maringik) tidak diperkenankan melaut dan semua nelayan harus mentaatinya, beraktivitas di kawasan pesisir tidak diperkenankan, perahu ditambatkan, wisatawan tidak boleh masuk kawasan pantai Tanjung Luar dan sekitarnya, dan pasar ikan tutup sementara waktu. Setelah tiga hari penutupan aktivitas di laut dan kawasan pesisir, *sandro* kembali membuka laut dengan cara melakukan ritual sederhana bersama beberapa orang *sandro* dan warga masyarakat (nelayan).

## Ritual *Nyalamaq Dilauq* dan Pelestarian Lingkungan Pesisir

Ritual *nyalamaq dilauq* bagi masyarakat Tanjung Luar memiliki makna pelestarian lingkungan pesisir dan laut. Pelestarian tersebut sebagaimana informasi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dan warga masyarakat berkaitan dengan:

### 1. Mengelola dan Melindungi Sumber Daya Pesisir

Seusai penutupan ritual *nyalamaq dilauq*, nelayan dilarang melakukan aktivitas di pesisir dan laut. Larangan tersebut bermakna: a) konsep diri nelayan. Karakter nelayan terbentuk mengikuti sifat dari sumber daya alam yang ditekuni, kehidupannya bergantung langsung pada hasil penangkapan ikan dan untuk mendapatkan hasil maksimal, ia memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka. Artinya ia harus mampu mengelola dan melindungi lingkungannya; b) tindakan. Tindakan yang dilakukan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar tidak serakah (monopoli) hasil laut, tidak menguras hasil laut, namun harus peduli dan memikirkan kebutuhan generasi berikutnya; dan c) larangan selama tiga hari beraktivitas di pesisir dan laut sebagai upaya memberi kesempatan makhluk laut, seperti ikan untuk bebas berpesta, bergembira, dan bercumbu ria, serta reproduksi (bertelur, tumbuh besar, berkembang biak), begitu juga dengan kerang, ganggang, dan lain-lain.

### 2. Menjaga Keseimbangan Ekosistem Laut

Ritual *nyalamaq dilauq* dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut. Diketahui, ketidakseimbangan ekosistem laut disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Faktor alam, antara lain abrasi pantai dan banjir. Abrasi pantai ini berupa pengikisan kawasan pesisir pantai yang disebabkan gelombang pasang dan arus laut yang dapat merusak keadaan alam. Banjir dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan kawasan pesisir, seperti rusaknya perumahan penduduk, lahan (tambak) perikanan dan produksi garam, dan hilangnya akses transportasi masyarakat. Melalui ritual *nyalamaq dilauq* dapat mendorong masyarakat pesisir untuk menanam dan mengembangbiakkan mangrove untuk mencegah terjadinya abrasi pantai dan dampak banjir.

### 3. Mencegah Pencemaran Lingkungan Pesisir

Ritual *nyalamaq dilauq* bukan hanya sekedar upacara, namun untuk mengingatkan masyarakat pesisir tentang dampak pencemaran lingkungan pesisir. Lingkungan pesisir, seperti air, oksigen, cahaya matahari, garam, pasir, batu, dan lain-lain. Pencemaran ini disebabkan oleh aktivitas, antara lain: a) darat, seperti sampah plastik, kaleng/botol bekas, dan lain-lain tidak terurai mengakibatkan ikan, kerang, ganggang, dan lain-lain tidak dapat bereproduksi dengan baik dan akan berdampak pada menurunnya mata pencaharian nelayan; b) dasat laut, seperti limbah padat, pembuangan zat radioaktif, limbah industri, tumpahan minyak, dan lain-lain dapat mengakibatkan kerusakan laut dan ekosistemnya; c) aktivitas kawasan pesisir, seperti limbah pabrik dan penambangan dapat mempercepat abrasi pantai; d) aktivitas kendaraan air, seperti kapal, jetski, dan lain-lain, karena objek wisata di kawasan pesisir Tanjung Luar banyak dikunjungi wisatawan; dan e) pelepasan bahan beracun dan peledak, seperti racun potasium, (*potassium cyanide*), dan pestisida menyebabkan terjadinya penurunan populasi spesies ikan maupun kerusakan terumbu karang. Melalui ritual *nyalamaq dilauq* langsung atau tidak langsung mengingatkan masyarakat pesisir untuk menjaga lingkungan pesisir dari pencemaran. Upaya menjaga lingkungan pesisir dengan cara mencegah,

mengurangi, dan mengendalikan pencemaran lingkungan dilakukan melalui pendekatan budaya (tradisi). Pendekatan ini disesuaikan dengan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Pendekatan budaya ini juga dapat membangun kesadaran masyarakat pesisir secara berkelanjutan, dimulai dari persiapan ritual (seperti tertanamnya nilai-nilai musyawarah, mufakat, pengambilan keputusan, partisipasi, dan lain-lain) hingga pada cara memperlakukan lingkungan pesisir dan laut.

#### 4. Meminimalisasi Konflik Lingkungan Pesisir

Ritual *nyalamaq dilauq* dilakukan masyarakat Tanjung Luar untuk meminimalisasi konflik, baik internal dan eksternal. Konflik internal berupa pertentangan yang terjadi antarsuku bangsa yang mendiami Tanjung Luar, seperti penguasaan lahan, pasar, dan lain-lain. Konflik eksternal berupa konflik dari luar, seperti pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang aktivitas yang dapat merusak ekosistem di sekitar pesisir dan laut, seperti penambangan pasir. Ritual *nyalamaq dilauq* didasarkan atas pemikiran ekologis dengan cara menghormati semua kehidupan di muka bumi. Ritual *nyalamaq dilauq* sebagai ekspresi dan apresiasi holistik untuk nilai-nilai hidup dan peduli lingkungan. Ritual *nyalamaq dilauq* merupakan bagian dari cara mengedukasi warga masyarakat dan generasi muda menjaga dan menghormati lingkungan pesisir dan laut, karena kehidupan masyarakat pesisir tidak bisa ada tanpa kelestarian lingkungan. Hubungan ritual *nyalamaq dilauq* dengan minimalisasi konflik lingkungan pesisir dan laut dengan pertimbangan, bahwa manusia tidak pernah dapat dipisahkan dengan lingkungannya. Ritual *nyalamaq dilauq* dilakukan mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan, seperti terjaganya kebersihan, keindahan, dan kesehatan pantai dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, adat, dan agama dari suku-suku bangsa yang berbeda (seperti suku Bajo, Mandar, Bugis, dan Makassar), dan pemerintah desa, serta warga masyarakat sehingga tercipta harmoni dengan alam.

### SIMPULAN

Ritual *nyalamaq dilauq* sebagai bentuk praktik upacara yang berlandaskan pada simbol-simbol dan nilai-nilai tertentu oleh masyarakat pesisir. Prosesi ritual dalam penyelenggaraannya terdapat konsepsi-konsepsi mengenai kekuatan dan kemampuan individu yang dalam dinamikanya terdapat tiga versi, yaitu unsur mistis, seperti untuk mengusir wabah penyakit oleh suku Mandar, unsur legenda untuk penghormatan, penghargaan, dan mengenang leluhur suku Bajo. dan sebagai wujud *selamatan* (rasa syukur) atas peresmian *douane* di Tanjung. Prosesi ritual *nyalamaq dilauq* melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Persiapan dilakukan musyawarah dengan tokoh-tokoh dari masing-masing suku (Bajo, Mandar, Bugis, dan Makassar) dan pihak pemerintah desa, serta penyiapan kelengkapan atau bahan-bahan ritual. Pelaksanaan ritual ditetapkan oleh *sanro* berpatokan pada *langgak tokolok*, *paluak pupuru*. Puncak pelaksanaan ritual yaitu *melanggak tikolok* dan sebelum acara puncak, dilakukan *ngaririk kerbau*. Penutupan ritual *nyalamaq dilauq* dirangkai dengan menutup laut selama tiga hari dari segala aktivitas melaut dan kawasan pesisir, setelah setelah tiga hari, *sandro* kembali membuka laut dengan melakukan ritual sederhana, setelah itu pesisir dan laut dibuka dan nelayan beraktivitas kembali. Ritual *nyalamaq dilauq* dalam pelestarian lingkungan pesisir, terkait dengan pengelolaan dan perlindungan sumber daya pesisir, menjaga keseimbangan ekosistem laut, dan mencegah pencemaran lingkungan, dan meminimalisasi konflik lingkungan pesisir.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung S., L. (2014). *Tradisi Lisan dan Sejarah: Redifinis Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013*, dalam <http://digilib.uns.ac.id>, diakses tanggal 27 Desember 2022.
- Ardika, I.W. (2015). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dananjaya, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S., (Ed.). (2005). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Firdaus, A.M., et al., (2016). Strategi Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kepulauan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi: Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 55-74.

- Gai, A.M., (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Sustainable Livelihood*. Malang: Dream Litera Buana.
- Iqmal, N. (2016). Kerajaan Balanipa pada XVI-XVIIIM, *Jurnal Riblab*, IV(1), 141-154.
- Ishak, M.R.M., (2018). Tradisi Mappenretasi pada Masyarakat Pagatan Kabupaten Tanah Bambu, *Tesis*, Banjarmasin: UIN Antasari.
- Kompas.com (2008). *Nyalamaq dilauq: Sebuah Kisab dari Balanipah*, diakses dari <https://entertainment.kompas.com/2008>, diakses tanggal 12 Desember 2022.
- Kristiyanti, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai melalui Pendekatan ICZM (*Integratif Coastal Zone Management*), *Prosding Seminar Nasional tentang Kajian Multidisplin Ilmu dalam Pengembangan IPTEKS untuk Mewujudkan Pembangunan Nasional Semesta Berencana (PNSB)*, diselenggarakan oleh Unisbank Semarang.
- Little, D. (1991). *Varietas of Social Explanation: An Introduction to the Philosophy of Social Science*. Colorado: Westview Press.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Muti'ah, A, et al., (2019). *Pelestarian Lingkungan Pesisir sebagai Wujud Pengamalan Hadis Nabi SAW*. Cirebon: LPPM IAIN Syekh Nurjati.
- Nasution, A. B., (2005). *Isu-isu Kelautan dari Kemiskinan hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S., (2002). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parimarta, I. G., (2016). *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Yogyakarta: Ombak.
- Peltras, C. (1996). *The Bugis*. Massachusetts: Balackwell Publishers Ltd.
- Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 tentang *Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Poelinggomang, E., (2002). *Makassar Abad-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Profil Desa Tanjung Luar Tahun 2022*, Tanjung Luar: Pemerintah Desa Tanjung Luar tahun 2022.
- Saifullah, M. (2018). Upacara *Nyalamaq Dilauq/Nyalamaq Palabuang* Tradisi Nelayan Tanjung Luar. *Makalah* Disampaikan pada Acara Diskusi Publik Tradisi *Nyalamaq Dilauq*, tanggal 29 Juni 2018.
- Setiawan, E., (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi, *Jurnal Universum*, 10(2), 229-237.
- Shofa, R., & Hadi, H., (2017). Studi Sanitasi Lingkungan Permukiman Nelayan di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Geodika*, 1(2), 22-33.
- Singarimbun, M, & Efendi, S. (Ed). (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suriani, L. H., (2016). *Budaya Bajo yang Muncul di Tanah Sasak (Nyalamaq Dilauq)*, dalam <https://www.kompasiana.com>, diakses tanggal 12 Desember 2022.
- Syahdan, (2021). *Nyelamaq Dilaok*: Sebuah Tradisi Selamatan Masyarakat Pesisir Tanjung Luar Lombok Timur, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 76-99.
- Trisulistyo, S. (2003). *Simpul-simpul Sejarah Maritim: Dari Pelabuhan Ke Pelabuhan Merajut Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang *Pemajuan Kebudayaan*.
- Widyatwati, K., (2012) *Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal*, dalam <http://eprints.undip.ac.id/38460/>, diakses tanggal 21 Desember 2022.